BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian diperlukan adanya suatu penelitian yang relevan sebagai sebuah acuan agar penelitian ini dapat diketahui keasliannya. Tinjauan pustaka berisi tentang penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka digunakan untuk mengetahui keaslian penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka dikaji melalui telaah pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Hardini Ika Sri, Astuti Ani Wahyu, Fiqih Kartika Kusumaningtyas, Riyanti, Titik Indiyastini, dan Sumadi.

Hardini (2008) menulis skripsi "Koherenitas dan Kohesifitas Paragraf pada Karangan Siswa Kelas 2 SMP Muhammadiyah Berwawasan Khusus Giriwoyo Wonogiri". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat koherenitas dan kohesivitas wacana paragraf dalam karangan Siswa Kelas 2 SMP Muhammadiyah Berwawasan Khusus Giriwoyo Wonogiri.

Hasil penelitian ini secara umum menggambarkan bahwa tingkat koherenitas dan kohesifitas paragraf dalam karangan memiliki tingkat yang cukup tinggi. Dengan rincian sebagai berikut (1) tingkat koherensi dan kohesifitas paragraf dalam karangan I memiliki tingkat koherensi dan

kohesifitas yang sangat tinggi. Artinya, dalam karangan I yang terdiri dari 5 buah paragraf tidak ada satu paragraf pun yang tidak koheren dan tidak kohesif. (2) tingkat koherensi dan kohesifitas paragraf dalam karangan II memiliki tingkat koherensi dan kohesifitas yang tinggi. Artinya, dalam karangan II yang terdiri dari 4 buah paragraf hanya terdapat satu paragraf yang tidak koheren yaitu paragraf tiga. (3) tingkat koherensi dan kohesifitas paragraf dalam karangan III memiliki tingkat koherensi dan kohesifitas yang tinggi. Artinya, dalam karangan III yang terdiri dari 6 buah paragraf hanya terdapat satu paragraf yang tidak koheren yaitu paragraf 4. (4) tingkat koherensi dan kohesifitas paragraf dalam karangan IV memiliki tingkat koherensi dan kohesifitas yang sangat tinggi. Artinya dalam karangan IV yang terdiri dari 6 buah paragraf tidak ada satu paragraf pun yang tidak koheren dan tidak kohesif dan (5) tingkat koherensi dan kohesifitas paragraf dalam karangan V memiliki tingkat koherensi dan kohesifitas yang tinggi. Artinya, dalam karangan V yang terdiri dari 5 buah paragraf hanya terdapat satu paragraf yang tidak koheren yaitu paragraf 4. Namun, secara keseluruhan wacana paragraf dalam karangan yang diteliti adalah wacana paragraf yang koheren dan kohesif sangat dominan.

Penelitian Hardini (2008) meneliti Koherenitas dan Kohesivitas Wacana Paragraf dalam Karangan Siswa Kelas 2 SMP Muhammadiyah Berwawasan Khusus Giriwoyo Wonogiri, peneliti ini meneliti tentang kelogisan dan ketidaklogisan hubungan antarklausa dalam kalimat, kelogisan dan ketidaklogisan hubungan antarkalimat dalam satu paragraf pada karangan siswa SMP AL- Islam Kartasura kelas IX A. Penelitian Hardini memiliki persamaan dengan penelitian yaitu, sama-sama meneliti kohesi dan koherensi pada karangan siswa.

Astuti (2011) menulis skripsi "Kohesivitas dan Koherenitas Paragraf pada Karangan Deskriptif Siswa Kelas XI SMK YP Colomadu Karanganyar Tahun 2010/2011". Peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan kohesivitas dan koherenitas pada karangan siswa kelas XI SMK YP Colomadu Karanganyar Tahun 2010/2011. Berdasarkan hasil analisis data tingkat kohesi dan koherensi karangan deskriptif siswa masih rendah. Karangan yang sesuai dengan ketentuan berjumlah enam karangan, sedangkan yang tidak sesuai dengan ketentuan berjumlah tujuh karangan. Penelitian Astuti (2011) meneliti tentang kohesivitas dan koherenitas pada karangan siswa kelas XI SMK YP Colomadu Karanganyar Tahun 2010/2011, penelitian ini meneliti tentang kelogisan dan ketidaklogisan hubungan antarklausa dalam kalimat, kelogisan dan ketidaklogisan hubungan antarkalimat dalam satu paragraf pada karangan siswa SMP AL- Islam Kartasura kelas IX A. Penelitian Astuti memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu, sama-sama meneliti kohesi dan koherensi.

Kusumaningtyas (2012), menulis skripsi "Analisis Aspek Gramatikal Pengalaman pada Karangan Siswa Kelas X.3 Negeri 1 Slogohimo Wonogiri. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendiskripsikan bentuk aspek gramatikal pengacuan pronominal persona yang ada pada karangan siswa X.3 Negeri 1 Slogohimo Wonogiri, (2) mendiskripsikan bentuk aspek gramatikal pengacuan demonstratife yang ada pada karangan siswa X.3 Negeri 1 Slogohimo Wonogiri, (3) mendiskripsikan bentuk aspek gramatikal pengacuan komparatif yang ada pada karangan siswa X.3 Negeri 1 Slogohimo Wonogiri.

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan (1) bentuk pengacauan pronomina persona mencakup pengacuan endofora dan eksofora. 204 pengacuan pronominal personal tunggal (terdiri atas 93 bentuk bebas aku dan 42 kanan-ku), 79 pengacuan pronomina persona 1 jamak (terdiri atas 56 satuan lingual kami, 12 satuan lingual kami semua, dan 11 satuan lingual kita), 6 pengacuan pronomina 11 tunggal (terdiri atas 5 satuan lingual kamu, dan 1 satuan lingual terikat lekat kanan-mu), 33 pengacuan pronomina persona II jamak kalian, 1 pengacuan pronomina persona III tunggal dia, dan 2 pengacuan pronomina persona III jamak mereka, (2) jamak pengacuan demonstratif juga mencakup pengacuan endofora dan eksofora terdiri atas 114 pengacu demonstratrif waktu yang mengacu pada waktu netral (pagi, siang, sore, malam, pukul), I pengacuan demonstratif waktu yang mengacu pada waktu yang akan datang (besuk) pada karangan siswa X.3 Negeri 1 Slogohimo Wonogiri ini tidak terdapat pengacuan demonstratif, (3) bentuk pengacuan demonstratif pada karangan siswa X.3 Negeri 1 Slogohimo Wonogiri terdapat 3 bentuk pengacuan komparatif (seperti, seakan).

Penelitian Kusumaningtyas (2012) meneliti aspek gramatikal pada karangan siswa X.3 Negeri 1 Slogohimo Wonogiri, penelitian ini meneliti tentang kelogisan dan ketidaklogisan hubungan antarklausa dalam kalimat, kelogisan dan ketidaklogisan hubungan antarkalimat dalam satu paragraf pada karangan siswa SMP AL- Islam Kartasura kelas IX A. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis karangan siswa.

Riyanti (2011) meneliti dengan judul " Analisis Penanda Kohesi dan Koherensi pada Rubrik Serambi Tabloid Cempaka Edisi Januari- Februari 2011". Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan penanda kohesi dan koherensi wacana Rubrik Serambi Tabloid Cempaka Edisi Januari- Februari 2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kohesi gramatikal yang terdapat pada Rubrik Serambi Tabloid Cempaka Edisi Januari- Februari 2011 meliputi referensi (persona dan demonstratif), subtitusi, pelepasan, dan kohesi gramatikalkonjungsi. (2) kohesi leksikal yang terdapat pada Rubrik Serambi **Tabloid** Cempaka Edisi Januari-Februari 2011 meliputi: repetisi (pengulangan), sinomini, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Berdasarkan dengan aspek leksikal, penemu ini menemukan dua macam repetisi yaitu repetisi tautotes dan repetisi epizeuksis. Satu sinonimi yaitu sinonimi kata dengan kata. Dua macam antonimi (oposisi) mutlak dan oposisi kutub. Kolokasi yang berkenaan dengan kata-kata yang disandingkan bertujuan untuk mendukung wacana. (3) koherensi yang terdapat pada Rubrik Serambi Tabloid Cempaka Edisi Januari- Februari 2011 meliputi, koherensi simpulan, koherensi penekanan, dan koherensi contoh.

Penelitian Riyanti (2011) meneliti Penanda Kohesi dan Koherensi Wacana Rubrik Serambi Tabloid Cempaka Edisi Januari- Februari 2011, penelitian ini meneliti kelogisan dan ketidaklogisan hubungan antarklausa dalam kalimat, kelogisan dan ketidaklogisan hubungan antarkalimat dalam satu paragraf pada karangan siswa SMP AL- Islam Kartasura kelas IX A. Persamaan penelitian yang dilakukan Riyanti dngan penelitian ini yaitu, samasama meneliti kohesi dan koherensi.

Indiyastini (2006) dalam jurnal yang berjudul "Referensi sebagai Alat Kohesi Paragraf Deskriptif dalam Bahasa Jawa" dalam penelitian itu dibahas mengenai masalah kohesi antarkalimat dalam wacana deskripsi. Pada temuan penelitian itu dikemukakan bahwa kohesi pengacuan dalam wacana deskripsi itu bersifat anaforis. Referensi sebagai alat kohesi yang ditemukan dalam paragraf deskriptif ada tiga macam, yaitu pronominal persona, pronominal demonstrativa, dan komparatif. Pronominal persona itu ada yang dalam bentuk bebas dan ada yang dalam bentuk terikat. Bahasanya pun ada yang menggunakan tingkat tutur ngoko dan tingkat tutur karma. Pronomina demonstrativ yang ditemukan sangat bervariasi. Referensi komparatif. Selain itu, dalam kohesi penyulihan dapat berupa kata atau frasa dan yang disulihkan dapat berupa hal atau benda atau manusia. Menurutnya, makin banyak kalimat yang membangun sebuah paragraf makin banyak jenis alat kohesi

antarkalimat yang digunakan. Indiyastini (2006) meneliti tentang masalah kohesi antarkalimat dalam wacana deskripsi, penelitian ini meneliti tentang tentang kelogisan dan ketidaklogisan hubungan antarklausa dalam kalimat, kelogisan dan ketidaklogisan hubungan antarkalimat dalam satu paragraf pada karangan siswa SMP AL- Islam Kartasura kelas IX A. Adapun persamaan penelitian Indiyastini dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kohesi.

Sumadi (2004) dalam jurnal yang berjudul "Kohesi Leksikal dalam Wacana Narasi Bahasa Jawa" didalam makalah itu penulis bermaksud membahas kohesi leksikal, yang merupakan satu jenis kohesi disamping kohesi gramatikal, yang digunakan oleh pemakai bahasa dalam memelihara keutuhan wacana, khususnya wacana narasi bahasa Jawa. Namun, sepengetahuan penulis, upaya pendeskripsian kohesi leksikal dalam wacana narasi bahasa Jawa secara khusus belum pernah dilakukan. Telaah kohesi leksikal dalam wacana narasi ini dimaksudkan untuk mengungkapkan jenisjenis kohesi leksikal dalam perannya sebagai pengaruh wacana narasi. Kalimat pembentuk wacana narasi bahasa jawa dapat dinyatakan dengan pertalian antara unsur-unsur leksikal yang terdapat dalam kalimat-kalimat itu. Pertalian antara unsur-unsur leksikal itu dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu hiponimi, sinonimi, antonomi, repetisi, dan kolokasi. Penelitian Sumadi (2004) meneliti tentang kohesi leksikal dalam wacana narasi bahasa Jawa, penelitian ini meneliti tentang tentang kelogisan dan ketidaklogisan hubungan antarklausa dalam kalimat, kelogisan dan ketidaklogisan hubungan antarkalimat dalam satu paragraf pada karangan siswa SMP AL- Islam Kartasura kelas IX A. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sumadi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kohesi.

B. Landasan Teori

1. Menulis

Menulis adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain dengan medium bahasa yang telah disepakati bersama dan tidak secara tatap muka. Menulis adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide dan gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang diperguanakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka dengan orang lain.

Menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan (Semi, 2007: 14). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1497), menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang dan membuat tulisan) dengan tulisan.

Mengarang adalah kegiatan yang sangat komplek. Mengarang dapat kita pahami secara keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan penyampaian melalui bahasa tulis yang ditujukan kepada pembaca untuk dipahami.

Menulis sebagai kemampuan memahami diri-sendiri dan mengungkapkannya secara tertulis, atau mengorganisasikan ide menjadi

rangkaian yang logis dan tulisan. Pilihan kata adalah selektif kata untuk mengekspresikan ide, gagasan, atau perasaan. Pemilihan kata yang baik adalah pemilihan kata-kata yang efektif dan tepat didalam makna, serta sesuai dengan pokok masalah dalam sebuah karangan.

2. Kohesi

Kohesi adalah keterkaitan dan ketergantungan elemen-elemen dalam tulisan, baik secara gramatikal maupun secara leksikal. Menurut Malmkjaer (dalam Zainurrahman, 2011:129), kohesi gramatikal terjadi ketika suatu unit tatabahasa dipengaruhi oleh unit yang lain. Kohesi gramatikal lazim disebut sebagai *agreement* atau *concordance* yang artinya kesesuaian antara unit-unit gramatikal.

Kohesi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam system gramatikal. Kohesi leksikal adalah perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam leksikal. Kohesi gramatikal terdiri dari pengacauan, penyulihan, pelepasan, dan perangkaian. Kohesi leksikal terdiri dari pengulangan, hiponomi, sinonimi, antonomi, kolokasi, dan ekuivalensi.

3. Koherensi

Koherensi artinya: (1) tersusun uraian atau pandangan sehingga bagian-bagiannya berkaitan satu dengan yang lain, (2) dalam sastra bearti keselarasan yang mendalam antara isi dan bentuk karya sastra, (3) dalam linguistik bearti hubungan logis antara bagian-bagian dalam karangan atau kalimat-kalimat disatu paragraf, (4) pada bidang kimia artinya daya tarik antara molekul-molekul untuk menghindarkan terpisahnya bagian-bagian bila ada kekuatan dari luar (Kridalaksana (dalam Markhamah dan Atiqa Sabardila (2011: 152)).

Malmkjaer (dalam Zainurrahman, 2011: 140) menjelaskan bahwa koherensi meliputi hal-hal yang "diwacanakan" didalam sebuah teks; atau mengenai apakah teks tersebut yang mana disebut *dunia teks*. Sebuah teks disebut koheren (atau memenuhi koherensi) apabila apa yang diwacanakan dalam teks tersebut dapat diakses dan ditemukan relevan oleh pembaca.

Untuk membangun sebuah teks yang koheren, Malmkjaer (dalam Zainurrahman, 2011: 140) menyuguhkan seperangkat hal untuk dipikirkan dan dilaksanakan oleh seorang penulis. Perlu diingat bahwa koherensi berhubungan dengan makna kontekstual dari sebuah teks. Teks yang koheren adalah teks yang dapat dipahami sesuai dengan konteksnya, tentu saja pembaca harus dapat mengakses konteks dari pada teks, namun penulis juga memikul tanggungjawab untuk memikirkan bagaimana agar konteks dalam tulisannya dapat diakses oleh pembaca.

Jenis-jenis koherensi menurut Baryadi (1990: 45-46 dalam Depdikbud, 1998: 6) adalah sebagai berikut.

a. Adisi adalah hubungan makna penambahan antara kalimat yang satu dengan yang lain.

- Kontras adalah hubungan makna perlawanan antara kalimat yang satu dengan yang lain.
- c. Kausalitas adalah hubungan makna sebab-akibat antara kalimat yang satu dengan yang lain.
- d. Kondisi adalah hubungan makna persyaratan antara kalimat yang satu dengan yang lain.
- e. Instrument adalah hubungan makna alat atau sarana atau cara antara kalimat yang satu dengan yang lain.
- Tempo adalah hubungan makna waktu antara kalimat yang satu dengan yang lain.
- g. Intensitas adalah hubungan makna penyangatan antara kalimat yang satu dengan yang lain.
- h. Komparasi adalah hubungan makna perbandingan antara kalimat yang satu dengan yang lain.
- Validitas adalah hubungan makna pengesahan antara kalimat yang satu dengan yang lain.

4. Kalimat Logis

Menurut Markhamah dan Atiqa Sabardila (2011: 157), logika kalimat adalah hubungan yang logis antara suatu kalimat (proposisi) dengan kalimat lain. Suatu kalimat dapat dikatakan memenuhi logika kalimat ketika makna kalimat itu dapat diterima oleh akal sehat. Kalimat yang seperti itu dapat disebut kalimat logis. Kalimat logis adalah kalimat yang dapat dipahami

dengan mudah, cepat, tepat, dan tidak menimbulkan salah pengertian. Kalimat ini juga tidak menimbulkan keraguan bagi pembaca atau pendengarnya. Tercapainya kalimat logis didukung oleh beberapa komponen. Komponen yang dimaksud adalah: kelogisan hubungan makna antara subjek dengan predikat, kelogisan hubungan makna antara subjek dengan predikat dengan pelaku, dan kelogisan antara predikat dengan pelengkap dan objek.

a. Kelogisan hubungan makna antara subjek dengan predikat.

Hubungan makna antara subjek dengan predikat adalah makna yang ditimbulkan berkaitan dengan adanya subjek dan predikat. Hubungan ini sering disebut hubungan peran (Markhamah, dkk. 2009: 32-35).

Kelogisan hubungan makna antara subjek dengan predikat dan pelaku.

Hubungan makna antara subjek dengan predikat dan pelaku dapat tercapai apabila makna yang tercakup pada subjek memiliki hubungan yang sesuai dengan makna yang terdapat pada predikat dan pelaku (Markhamah, dkk, 2009 : 34)

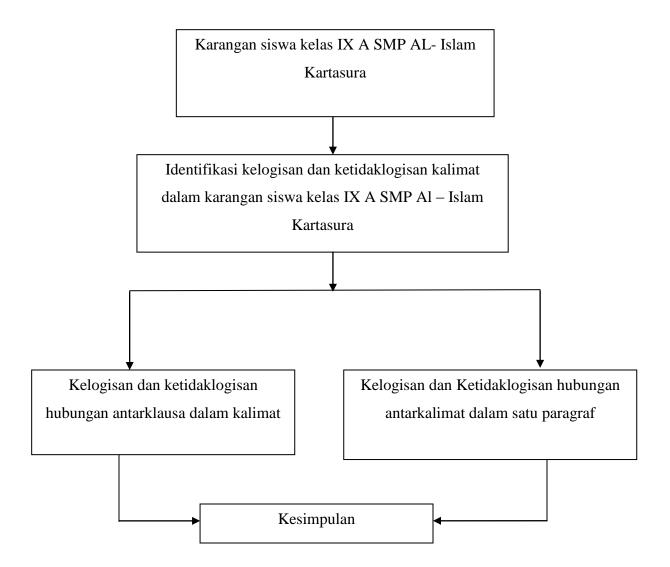
c. Kelogisan antara predikat dengan pelengkap atau objek.

Kelogisan antara predikat dengan pelengkap atau objek, misalnya terdapat pada kata dirgahayu bearti berumur panjang (biasanya ditujuan untuk Negara atau organisasi yang sedang memperingati hari jadinya), misalnya panjang umur Republik Indonesia. Dari pengertian diatas, jika kata dirgahayu diganti dengan panjang umur maka kalimat pertama akan menjadi

panjang umur ulang tahun Kota Surakarta, Sehingga yang panjang umur adalah ulang tahunnya bukan kotanya (Markhamah, dkk, 2009 : 35)

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran merupakan suatu arah penalaran agar memperoleh jawaban atas masalah yang dirumuskan. Adapun kerangkan pemikiran dari penelitian ini secara visual dapat digambarkan dengan desain penelitian sebagai berikut.



Gambar : Kerangka Berfikir